



# Bosan Belajar di Rumah

## PTM 50% Dinilai Kurang Efektif



**Ribet kalau masuk enggak, masuk enggak. Soalnya tugasnya jadi banyak juga, ada yang offline ada yang online, capainya dobel.**

**Naura Tiara**  
Pelajar



**YOGYA, TRIBUN** - Sejumlah siswa yang bersekolah di DIY merasa sedih harus kembali melaksanakan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) 50 persen. Mereka menilai, PTM 50 persen membosankan. "Aku bosan kalau belajar di rumah. Sendiri, enggak sama teman-teman," ucap Muhammad Alif, salah satu siswa SD negeri di Sleman kepada *Tribun Jogja*, tempo hari.

Alif adalah siswa kelas 3 SD. Ia baru mengikuti PTM 100 persen dua minggu belakangan, setelah nyaris dua tahun belajar

- Pelajar yang belum lama menjalani sekolah 100% kini harus kembali belajar dari rumah (BDR).
- Meski tidak sepenuhnya BDR, tapi saat ini tidak bisa bertemu teman sekolahnya secara penuh.
- Sebab, PTM sekarang ini harus digelar dengan kuota maksimal 50%. Artinya separuh belajar di rumah, separuh di sekolah.
- BDR selama ini dirasa tidak efektif oleh para pelajar karena tak optimal menyerap materi pelajaran.
- Belum dengan berbagai persoalan dan gangguan saat di rumah, sehingga tak bisa total berkonsentrasi.
- Belum lagi dengan adanya tugas daring dan luring membuat para murid mengalami lelah yang berlipat.
- PTM 50% ini menjadi pilihan yang mesti diambil lantaran perkembangan kasus Covid-19 yang merangkak naik.
- Dalam sehari, Selasa (8/2), di DIY dilaporkan bertambah sebanyak 331 kasus.
- Distribusi kasus baru: Kota Yogyakarta 102 kasus, Bantul (72), Kulon Progo (13), Gunungkidul (1), dan Sleman (143).

**BELAJAR DI RUMAH (LAGI)**

## Bosan Belajar di Rumah

• Sambungan Hal 1

dari rumah karena pandemi. Akan tetapi, per Rabu (3/2) lalu, SD negeri tempatnya sekolah kembali menerapkan PTM 50 persen.

Untuk siswa dengan presensi 1-15 akan belajar dari sekolah di hari Senin, Rabu, dan Jumat. Kemudian, siswa dengan presensi 16-32 belajar dari sekolah pada Selasa, Kamis, dan Sabtu. "Kalau belajar dari rumah, aku suka di-marahin mama. Mama galak kalau ngajar. Kalau di sekolah, bisa main sama teman-teman dan ketemu pak guru, bu guru," cendanya.

"Aku sekarang sudah kangen teman-temanku, lho. Eh, tapi kalau sekolahnya satu misal satu enggak, jadi enggak ketemu temanku satunya. Absen dia itu nomor 20-an, jadi enggak ketemu aku," paparnya lagi.

Kesehitan Ali juga dirasakan oleh Naura Tiara. Ia kini duduk di kelas 6 di satu SD negeri di Kalasan, Sleman. Setiap hari, ia harus mengikuti latihan ujian untuk mengasah kemampuannya menghadapi ujian akhir kelulusan nanti. Sayangnya, dia menilai itu cukup rumit.

"Ribet kalau masuk enggak, masuk enggak. Soalnya tugasnya jadi banyak juga, ada yang *online* ada yang *online*, capainya dobel," ujar Naura berkomentar. "Aku sudah nyaman PTM 100 persen. Bisa lihat teman-teman. Enggak lama nyambung-nyambung internet, tapi gimana katanya kasusnya (Covid-19) naik lagi," tambahya.

Naura menambahkan, ia sering kesulitan memahami pelajaran apabila sekolah dari rumah. Kadang kala, dia juga merasa jemu ketika harus belajar sendiri di rumah. "Inginnya sih PTM lagi 100 persen, biar bisa bareng-bareng teman. Entah kenapa, ya, bareng teman itu ada temannya gitu. Jadi bisa tanya ke teman kalau ada yang enggak ngerti," tandasnya.

Raya, siswa kelas 8 SMP menambahkan, dirinya juga merasa lelah dengan adanya

PTM 50 persen. Ia ingin bisa sekolah lagi seperti dulu waktu SD. "Aku tipenya tuh harus yang menyimak gitu, lho. Menyimak guru, aku paham pelajarannya. Kalau sekolah dari rumah gitu suka keganggu kucing. Mendang belajar di sekolah, di rumah aku bisa matman sama kucing," paparnya polos.

Ia sendiri mengakui sudah merasa senang ada pengumuman bisa sekolah penuh 100 persen. "Aku sampai beli sepatu baru biar nyaman di sekolah. Terus, karena aku juga baru masuk sekolah ini kan, jadi baru saja kenalan sama teman-teman. Kalau sekarang suruh 50 persen lagi, aku sedih. Temanku banyak yang enggak masuk barengan sama aku, deh," ujarnya.

**Perketat PTM**  
Peningkatan drastis kasus Covid-19 di Kota Yogyakarta, yang berdampak pada penerapan PPKM Level 3, disikapi Pemkot setempat dengan memperketat kegiatan pembelajaran tatap muka (PTM) di wilayahnya.

Wali Kota Yogyakarta, Haryadi Suyuti berujar, pihaknya bakal menghentikan kegiatan belajar mengajar (KBM) lu-ling di satu sekolah, jika di lingkungan tersebut didapati kasus Covid-19. Menurutnya, ini merupakan bentuk kehati-hatian agar sebaran virus corona tidak meluas.

"Kalau ada yang kena Covid-19 di sekolah, maka ditutup. Kalau tidak, ya, jalan saja. Jadi, kalau ada kasus di sekolah, ternyata ada yang terkonfirmasi positif, maka protokol kita, PTM ditiadakan," jelasnya, Selasa (8/2).

Haryadi menjelaskan, sejak gelagat kenaikan kasus mulai terendus, pihaknya langsung menurunkan kuota PTM, yang tadinya sudah 100 persen menjadi 50 persen. Tapi, dengan jumlah anak didik yang lebih sedikit, ia berharap sekolah tidak lengah dan disiplin protokol kesehatan.

"Harus diperketat, cek suhu, pemakaian masker, itu proses *basic*. Tidak hanya di sekolah saja, saya juga mengimbau, tempat berkumpulnya masyarakat, baik lingkungan kerja, atau yang lain, perketat proses," ungkapnya.

Terpisah, Ketua Harian Sat-

gas Covid-19 Kota Yogyakarta, Heroe Poerwadi menjelaskan, untuk mencegah perluasan sebaran corona, pihaknya tengah mempersiapkan rambu-rambu pengetatan, di masa PPKM Level 3 ini.

"Sedang kita susun aturannya, tentu akan ada pembatasan aktivitas masyarakat, bagian dari upaya untuk mencegah lonjakan kasus di Kota Yogyakarta," katanya. "Kalau untuk pembatasan pariwisata dan sebagainya, kita menunggu ingub (Instruksi Gubernur) dulu, nanti itu kan dikeluarkan Inwal-nya," tambah Heroe.

**Antisipasi**  
Kepala Disdikpora Kota Yogyakarta, Budi Santoso Asrori mengatakan, hingga saat ini tes skrining ke sekolah-sekolah masih terus dilaksanakan. Tujuannya untuk menemukan kasus-kasus aktif yang mungkin terjadi. "Kami laksanakan tes aktif, surveilans aktif sehingga sekolah-sekolah itu menjadi sampel. Ini termasuk antisipasi agar siswa dan belajar dengan aman," katanya, Selasa (8/2).

Selain itu, pihaknya selalu berkoordinasi dengan sekolah-sekolah agar selalu mengecek prokes. Pihaknya pun selalu melakukan pemantauan dan evaluasi ke sekolah. Dengan demikian proses tetap diterapkan di sekolah.

"Sebelum PPKM level tiga kan PTM sudah turun 50 persen. Ini kan juga antisipasi agar tidak terjadi penularan. Kami selalu lakukan pemantauan dan evaluasi, bagaimana protokol kesehatan ini diterapkan," terangnya.

Budi mengakui ada beberapa kasus penularan Covid-19 selama PTM di Kota Yogyakarta. Meski enggan merinci, ia menyebut penularan yang terjadi sudah tertangani. Mulai dari *tracing* kasus, hingga penutupan sekolah selama beberapa hari.

Pihaknya juga terus berkoordinasi dengan Dinas Kesehatan Kota Yogyakarta terkait dengan penanganan Covid-19. Meski kasus meningkat, sejauh ini orang tua masih mendukung PTM 50 persen. Kendati demikian pihaknya tidak melarang jika orang tua membatalkan izin

PTM anaknya. "Kan boleh memilih antara PTM atau PJJ. Selama ini kan pembelajarannya hibrid," imbuhnya.

**Perdana**  
Sekolah di Gunungkidul mulai menerapkan PTM Terbatas dengan kapasitas maksimal 50 persen. Penerapan ini mengikuti Surat Edaran (SE) Dinas Pendidikan (Disdik) setempat. Kepala SMP Negeri 2 Wonosari, Arif Maryanto menyampaikan, PTM Terbatas 50 perser mulai diterapkan per Selasa (8/2). Sehari setelah SE Disdik terbit.

Pihaknya menggunakan skema giliran hari bagi pelajar. Contohnya, pelajar dari suatu kelas dengan nomor presensi 1 sampai 15 masuk hari ini, sedangkan presensi 16-30 baru masuk keesokan harinya.

Menurut Arif, "skema" ini dibuat agar proses sterilisasi kelas bisa lebih efektif. Sebab jika dibagi dalam dua sesi sehari, maka pihaknya akan kesulitan melakukan sterilisasi dalam waktu yang singkat. "Skema baru ini juga membuat durasi pembelajaran lebih lama, karena sebelumnya lebih pendek," ujarnya.

Aktivitas PTM Terbatas di SMPN 2 Wonosari berlangsung pukul 07.00-10.30 WIB. Ada 6 jam pelajaran yang diberikan, di mana setiap jam pelajaran berlangsung selama 30 menit. Arif mengklaim belum ada kendala berarti di hari pertama PTM Terbatas 50 persen. Apalagi sebelumnya sistem PTM serupa sudah pernah diterapkan, sehingga sudah terbiasa. "Jadi begitu ada kebijakan baru, kami langsung mengikuti," katanya.

Lewat SE, Pelaksana Tugas Kepala Disdik Gunungkidul, Saptoyo, berharap seluruh sekolah segera menyesuaikan penerapan PTM Terbatas 50 persen. Harapannya penyesuaian bisa dilakukan hingga Rabu (9/2) ini.

Ia mengatakan kebijakan ini bersifat opsional. Artinya bagi sekolah dengan fasilitas ruang kelas mencukupi untuk penerapan jaga jarak, boleh menggelar PTM penuh. "Pengurangan (kapasitas) ini lebih untuk memastikan tidak terjadi kerumunan yang berpotensi menimbulkan penularan Covid-19 di sekolah," jelas Saptoyo. (ard/aka/maw/als)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Kesehatan	Netral	Segera	Untuk Diketahui
2. Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga			

Yogyakarta, 30 Juni 2026  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005